



Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban

1 25
3

SISTEM PERULANGAN DALAM BAHASA IBAN



00006095



Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban

Mustafa Kamal
Suryati B. Azharie
Stefanus Buan
J.B.D. Mangunsudarsono

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

Perpustakaan Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	
No Klasifikasi	No. Induk :
499.241.25	2746
SIS	Tgl : 28.6.91
S	Ttd :

ISBN 979 459 085 1

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada perlengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga

provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tanjungpura di Kalimantan Barat. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Suryati S. Azhari, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Mustafa Kamal, Suryati B. Azharie, Stefanus Buan, dan J.B.D. Mangunsudarmono.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Jumariam, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam anggaran pembangunan tahun 1985/1986 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban" dan dilaksanakan oleh Universitas Tanjungpura di Kalimantan Barat.

Dalam pengumpulan data para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, dan Kotamadya Pontianak; para Camat dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas; para pemuka Adat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian hasil penelitian ini.

Pontianak, 1986.

H. Hadari Nawawi
Penanggung Jawab

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Perolehan Korpus (Data)	4
Bab II Macam Perulangan	6
2.1 Perulangan Fonologis	6
2.2 Perulangan Morfologis	7
2.3 Perulangan Sintaksis	8
Bab III Bentuk Perulangan	11
3.1 Perulangan Penuh	11
3.1.1 Perulangan Penuh Kata Dasar	11
3.1.2 Perulangan Penuh Kata Jadian	12
3.2 Perulangan Parsial	13
3.2.1 Perulangan Parsial Kata Dasar	13
3.2.2 Perulangan Persial Kata Jadian	15
3.3 Perulangan Bersambungan	19
3.3.1 Perulangan Berprefiks ka-	19

3.3.2	Perulangan Berkonfiks pe-.....-nya	20
3.4	Perulangan Berubah Fonem	21
3.5	Kata Dasar + Kata Jadian	21
3.6	Perulangan yang Langka	22
3.7	Bentuk yang Menyerupai Dwipurwa	22
3.8	Perulangan Semu	23
Bab IV	Jenis Perulangan	25
4.1	Jenis Kata	25
4.2	Perulangan Nomina	25
4.3	Perulangan Verba	27
4.4	Perulangan adjektiva	28
4.5	Perulangan Adverbia	28
4.6	Perulangan Numeralia	29
Bab V	Makna Perulangan	30
5.1	Perulangan yang bermakna Banyak	30
5.2	Perulangan Bermakna Melakukan Banyak Kali	32
5.3	Perulangan Bermakna Saling Melakukan	32
5.4	Perulangan Bermakna Melakukan Pekerjaan tanpa Tujuan	33
5.5	Perulangan yang Bermakna Terjadi Banyak Kali	33
5.6	Perulangan Bermakna Memperkuat/Intensitas	34
5.7	Perulangan Bermakna Melemahkan Arti	34
5.8	Perulangan Bermakna Banyak Benda yang Bersifat	34
5.9	Perulangan Bermakna Kumpulan	35
5.10	Perulangan Semu	35
Bab VI	Simpulan	38
	DAFTAR PUSTAKA	40
	LAMPIRAN I	42
	LAMPIRAN II	48

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 Bab IV Pasal 36 dan penjelasannya menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional. Tap MPR No. II/MPR/1983 menggariskan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Bahasa Dayak Iban merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan bahasa ini dipergunakan sebagai alat komunikasi di antara masyarakat Dayak Iban yang merupakan penutur asli. Selain itu, bahasa Dayak Iban juga merupakan kebanggaan dan lambang yang berciri khas daerah, serta sebagai alat pemersatu penuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Iban sering bergaul dengan suku lain yang ada di sekitarnya, seperti suku Dayak Kayan, suku Dayak Punan, suku Dayak Taman, suku Dayak Kantuk, dan suku Melayu. Sebagai akibat pergaulan suku Dayak Iban dengan suku-suku lain itu, bahasa Dayak Iban mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa dan suku yang ada di sekitarnya.

Hal lain yang mempengaruhi bahasa Dayak Iban ialah frekuensi penggunaan bahasa Dayak Iban di kalangan pelajar dan karyawan berkurang.

Mereka tidak dapat setiap hari/waktu berbahasa Iban, karena mereka mendapat kewajiban berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah atau kantor. Dengan demikian makin tinggi pendidikan atau makin banyak pergaulan mereka dengan suku-suku lain, bahasa mereka makin banyak mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain.

Untuk menjaga keaslian bahasa Dayak Iban, perlu disusun tata bahasa Dayak Iban. Tata bahasa tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi generasi Dayak Iban berikutnya atau suku/bangsa lain yang ingin mempelajari bahasa Dayak Iban.

1.2 Masalah

Bagian tata bahasa Iban yang akan disusun ialah "Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban". Untuk dapat menyusun sistem perulangan yang baku, diperlukan data lengkap melalui penelitian. Masalah yang akan diteliti yaitu: "Bagaimanakah Sistem Perulangan Bahasa Iban?"

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang tepat, peneliti membagi masalah menjadi masalah kecil atau submasalah. Submasalah akan menjadi petunjuk arah bagi peneliti dalam mencari sasaran. Adapun submasalah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tipe perulangan yang terdapat di dalam bahasa Iban?
2. Bagaimanakah bentuk perulangan yang terdapat di dalam bahasa Iban?
3. Apakah makna perulangan di dalam bahasa Iban?
4. Jenis kata apakah yang mendapat perulangan di dalam bahasa Iban?
5. Samakah sistem perulangan bahasa Iban dengan sistem perulangan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar tujuan penelitian sistem perulangan bahasa Iban mencapai sasaran tim peneliti berusaha melengkapi data dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Tipe perulangan yang mencakup: perulangan fonologis, perulangan morfologis, dan perulangan sintaksis.
- b. Bentuk perulangan yang mencakup: perulangan penuh, perulangan parsial, dan perulangan bersambungan.
- c. Jenis kata yang diulang yang mencakup: kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja.
- d. Makna perulangan.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini tim peneliti mempergunakan acuan tata bahasa struktural dan tradisional. Alasan mempergunakan acuan teori tata bahasa struktural dan tradisional adalah sebagai berikut.

- a. Tata bahasa struktural dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian karena sesuai untuk memaparkan struktur bahasa Iban yang dipergunakan sekarang ini.
- b. Tata bahasa tradisional dipergunakan karena sesuai untuk memecahkan masalah, terutama untuk jenis kata yang diulang. Selain itu tata bahasa tradisional masih disajikan sebagai bahan pelajaran kepada siswa SMA, terutama aspek penjenisan kata yang termuat di dalam *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas II* (Paket dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Di bawah ini tim peneliti mengemukakan beberapa pendapat yang berkaitan dengan perulangan atau kata ulang. Pendapat inilah yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian.

Sutan Takdir Alisyahbana dalam bukunya yang berjudul *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia* (1960:25) memberikan definisi kata ulang atau kata berulang ialah kata yang terjadi dari perulangan kata dasar.

Sedangkan M. Ramlan dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi* (1967:22) mengatakan reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Pendapat lain mengatakan bahwa dalam semua tata bahasa tradisional, kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tata bahasa yang berasaskan bentuk perulangan dalam bahasa Barat, di mana ulangan itu terjadi dengan menggandakan suku kata awal (Gorys Keraf, 1973:133). Selanjutnya, Gorys Keraf menambahkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai konsepsi sendiri tentang kata ulang. Oleh sebab itu, kita harus meneliti bentuk ulang dalam bahasa Indonesia secermat-cermatnya, mengadakan penggolongan-penggolongan, kalau perlu bertolak dari struktur bahasa Indonesia itu sendiri.

M.D.S. Simatupang dalam disertasinya yang berjudul *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* (1979:16) mengatakan reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh (bentuk) dasar kata. Reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian (bentuk) dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Agar hasil penelitian ini dapat mendekati apa yang diharapkan, maka perlu bantuan studi pustaka. Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan struktur bahasa Iban. Data yang diperoleh dari penutur asli dikumpulkan, dipilih yang sesuai dengan keperluan, lalu dianalisis.

Teknik yang dipakai oleh tim peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik studi pustaka.

Observasi diarahkan kepada orang tua pemakai bahasa Iban secara lisan. Segala kalimat dan kata yang diucapkan orang itu diamati dan diperhatikan unsur-unsur bahasa yang dipergunakan.

Wawancara ditujukan kepada cendekiawan, pemuka masyarakat, dan orang tua yang dipandang mengetahui seluk beluk bahasa Iban. Maksud wawancara ini untuk mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai ucapan bahasa Iban yang murni. Dalam wawancara peneliti berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Instrumen yang telah dipersiapkan tidak mutlak harus diterapkan, karena mungkin terjadi penyimpangan.

Sebagian instrumen disebarkan kepada masyarakat Iban terpelajar (dapat berbahasa Indonesia dan menulis) untuk dijawab, diisi, atau diterjemahkan.

Peneliti juga memakai teknik pencatatan. Ucapan yang dipakai informan sebagai jawab atas pertanyaan yang disusun dan dikelompokkan dengan jalan mengidentifikasi variabel kontrol dan tidak kontrol. Variabel kontrol ditentukan dengan jalan membuat kategori yang sudah lazim dipakai untuk mendeskripsikan sejumlah bahasa lisan secara struktural. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, tim peneliti minta bantuan kepada penutur asli yang berdomisili di Pontianak.

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi dan data serta bahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Data hasil wawancara, pencatatan, dan isian pada daftar instrumen dideskripsikan dengan seperangkat lambang yang telah terdapat di dalam mesin tik. Data yang telah terkumpul diseleksi, yang tidak ada hubungannya dengan sistem perulangan disingkirkan.

1.6 Perolehan Korpus (Data)

Dari data yang ada (penelitian struktur bahasa Iban yang dilaksanakan pada

tahun 1982/1983) telah disebutkan bahwa penutur bahasa Iban yang berdomisili di Propinsi Kalimantan Barat berjumlah sekitar 30.000 orang. Mereka bertempat tinggal di beberapa kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Sanggau.

Mengingat jumlah penutur asli cukup banyak dan tersebar di tiga kabupaten yang berbatasan dengan Malaysia Timur dan komunikasi yang masih terbatas yang tidak mungkin menjangkau seluruh pelosok itu, maka tim peneliti mengambil sampel dengan cara acak yang berpedoman kepada stratifikasi dan kelompok. Yang dimaksud dengan cara ini ialah sampel yang terdiri dari kelompok umur, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Sebagai contoh di sini tim peneliti mengemukakan kelompok umur 50 tahun ke atas sebanyak 10 orang. Mereka ini diambil dari desa yang berbeda-beda atau sekurang-kurangnya dari kecamatan yang berlainan. Dari mereka ini diharapkan dapat terkumpul data yang masih asli.

Dengan cara yang sama dan disesuaikan dengan keadaan, tim peneliti mengambil sampel dari kelompok lain yang semuanya berjumlah 50 orang, dengan klasifikasi dan perincian sebagai berikut.

- | | |
|--|----------|
| 1) Golongan orang tua (50 tahun ke atas) | 10 orang |
| 2) Golongan pemuka masyarakat | 10 orang |
| 3) Golongan pejabat | 10 orang |
| 4) Golongan mahasiswa | 7 orang |
| 5) Golongan pelajar | 10 orang |
| 6) Golongan sarjana | 3 orang |

Keenam golongan itu mempunyai pendidikan dan pergaulan yang berbeda-beda. Dengan demikian, pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain pada mereka juga berbeda-beda. Dengan sampel ini diharapkan populasi tersebut dapat terwakili.

BAB II MACAM PERULANGAN

Ada tiga macam perulangan dalam ilmu bahasa, yaitu perulangan fonologis, perulangan morfologis, dan perulangan sintaksis.

2.1 Perulangan Fonologis

Perulangan fonologis ialah perulangan suku kata untuk membentuk kata, misalnya: *gigi*. Suku kata *gi* di dalam bahasa Indonesia belum mempunyai makna. Setelah suku kata *gi* itu diulang menjadi *gigi* baru mempunyai makna, yaitu bagian mulut manusia atau binatang yang berfungsi untuk memotong dan menghancurkan makanan sebelum ditelan. Contoh lain: *bibi*, *dada*, *pipi*, *sisi*, *papa*.

Bahasa Iban memiliki juga perulangan fonologis meskipun tidak banyak, misalnya:

<i>bubu</i>	'bubu'
<i>dada</i>	'dada'
<i>didi</i>	'lagu untuk menidurkan anak'
<i>gaga</i>	'senang/gembira/kerja'
<i>gugu</i>	'kumpulan/kelompok/grup'
<i>kaka</i>	'kurap'
<i>lulu</i>	'pura-pura'
<i>papa</i>	'suap'
<i>pupu</i>	'kumpulan/kelompok'
<i>rara</i>	'melarang'
<i>riri</i>	'adat'
<i>tata</i>	'obat/hujan lebat'

tutu

'karib/akrab/ramah'

Tim peneliti menemukan satu kata dasar, yaitu *tunu* yang artinya 'bakar', bila mendapat prefiks nasal menjadi *nunu* yang artinya 'membakar'. Bila diperhatikan sepintas, kata *nunu* merupakan perulangan fonologis, tetapi bila diperhatikan dari proses pembentukannya, perulangan fonologis di sini terjadi sebagai akibat proses morfofonemik. Tim peneliti belum menemukan contoh yang lain.

Dalam perkembangan bahasa Iban, ada beberapa kata bahasa Indonesia atau daerah lain yang merupakan perulangan fonologis masuk ke dalam bahasa Iban.

Contoh: <i>jaja</i>	'jaja'
<i>gigi</i>	'gigi'
<i>titi</i>	'titian./jembatan kecil'

2.2 Perulangan Morfologis

Perulangan morfologis ialah perulangan bentuk kata. Bentuk dasar yang digandakan dalam perulangan morfologis ialah morfem bebas. Bahasa Iban memiliki perulangan morfologis yang banyak.

Contoh: <i>pinggai</i>	'piring'	<i>pinggai-pinggai</i>	'piring-piring'
<i>pangan</i>	'kawan'	<i>pangan-pangan</i>	'kawan-kawan'
<i>jelu</i>	'binatang'	<i>jelu-jelu</i>	'binatang-binatang'
<i>urang</i>	'orang'	<i>urang-urang</i>	'orang-orang'
<i>janik</i>	'babi'	<i>janik-janik</i>	'babi-babi'
<i>manuk</i>	'ayam'	<i>manuk-manuk</i>	'ayam-ayam'
<i>guntam</i>	'guruh'	<i>guntam-guntam</i>	'guruh-guruh/ gemuruh'
<i>guai</i>	'cepat'	<i>guai-guai</i>	'cepat-cepat'
<i>bangkai</i>	'mayat'	<i>bangkai-bangkai</i>	'mayat-mayat'
<i>badas</i>		<i>badas-badas</i>	
<i>mansau</i>	'merah'	<i>mansau-mansau</i>	'merah-merah'
<i>besai</i>	'besar'	<i>besai-besai</i>	'besar-besar'
<i>panjai</i>	'panjang'	<i>panjai-panjai</i>	'panjang-panjang'
<i>burak</i>	'putih'	<i>burak-burak</i>	'putih-putih'
<i>manih</i>	'manis'	<i>manih-manih</i>	'manis-manis'
<i>rebah</i>	'tumbang'	<i>rebah-rebah</i>	'tumbang-tumbang'
<i>pedih</i>	'sakit'	<i>pedih-pedih</i>	'sakit-sakitan'

2.3 Perulangan Sintaksis

Suatu kata ulang dapat berbeda maknanya karena ditempatkan di dalam kalimat yang berbeda. Perulangan yang demikian disebut perulangan sintaksis. Jadi, perulangan sintaksis sebenarnya merupakan perulangan morfologis yang bila dipergunakan di dalam beberapa kalimat yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan makna. Tidak semua perulangan morfologis dapat digolongkan perulangan sintaksis. Di bawah ini disajikan contoh perulangan sintaksis dan perulangan morfologis yang tidak dapat dipergunakan sebagai perulangan sintaksis.

Contoh:

1. *mar-mar*

- a. *Mar-mar dibeli gak kelambik nyin.*
'Mahal-mahal dibeli juga baju itu.'
(Meskipun mahal baju itu dibeli juga).
- b. *Rega utai ba kedai mar-mar.*
'Harga barang di warung mahal-mahal.'
(Harga barang di warung banyak yang mahal).

2. *jauh-jauh*

- a. *Tikau batu nyin jauh-jauh!*
'Lemparkan batu itu jauh-jauh!'
(Lemparkan batu itu sejauh mungkin!)
- b. *Jauh-jauh datai gak Nuan.*
'Jauh-jauh datang juga Anda (laki-laki).'
(Meskipun jauh Anda datang juga).
- c. *Rumah sidak jauh-jauh.*
'Rumah mereka jauh-jauh!'
(Rumah mereka berjauhan).

3. *pait-pait*

- a. *Pait-pait ditelan gak ubat nyin.*
'Pahit-pahit ditelan juga obat itu.'
(Meskipun pahit obat itu ditelan juga).
- b. *Asai ia pait-pait nyamai.*
'Rasanya pahit-pahit nyaman.'
(Rasanya pahit, tetapi enak atau disenangi orang).

4. *tinggik-tinggik*

- a. *Aut ka tinggik-tinggik bal tuk!*

'Lambungkan tinggi-tinggi bola ini!'

(Lambungkan setinggi mungkin bola ini!)

b. *Pun sibau nyin tinggik-tinggik.*

'Pohon rambutan itu tinggi-tinggi.'

(Pohon rambutan itu umumnya tinggi).

5. *datai-datai*

a. *Ia diantik nadai datai-datai.*

'Ia ditunggu tidak datang-datang.'

(Ia ditunggu tidak segera datang).

b. *Datai-datai nyabak.*

'Datang-datang menangis.'

(Waktu datang terus menangis).

6. *kenyang-kenyang*

a. *Bedau kenyang-kenyang perut nuan tuk.*

'Belum kenyang-kenyang perutmu (laki-laki) ini.'

(Belum dapat kenyang juga pertumu ini).

b. *Makai kenyang-kenyang*

'Makanlah kenyang-kenyang!'

(Makanlah sekenyang mungkin!)

7. *biru-biru*

a. *Kelambik ia biru-biru.*

'Bajunya biru-biru.'

(Bajunya banyak, sebagian besar berwarna biru).

b. *Bunga nyin biru-biru burak.*

'Bunga itu biru-biru putih.'

(Bunga itu berwarna biru muda).

Tiap kata ulang dari contoh nomor 1 sampai dengan 7 dipergunakan dalam dua atau tiga kalimat. Dua atau tiga kalimat yang mengandung kata ulang yang sama itu, makna kata ulangnya berbeda.

Contoh perulangan morfologis yang tidak dapat dijadikan perulangan sintaksis, yaitu sebagai berikut.

1. *bukit-bukit*

a. *Pumédak ba bukit-bukit nyak manah.*

'Pemandangan di gunung-gunung itu indah.'

b. *Bukit-bukit ba menua Jawa tinggik.*

'Gunung-gunung di pulau Jawa tinggi.'

2. urang-urang

a. *Urang-urang angkat kumai.*

'Orang-orang pergi ke ladang.'

b. *Urang-urang dituk gaga makai ikan.*

'Orang-orang di sini senang makan ikan.'

3. ikan-ikan

a. *Ikan-ikan ba sungai Kapuas parai kenak ubat kayu.*

'Ikan-ikan di sungai Kapuas mati kena racun kayu.'

b. *Ikan-ikan nyin nadai diberi makai.*

'Ikan-ikan itu tidak diberi makan.'

Tiap kata ulang dari contoh nomor 1 sampai dengan 3 dipergunakan dalam dua kalimat. Dua kalimat yang mengandung kata ulang yang sama itu, makna kata ulangnya sama. Kata ulang seperti contoh di atas merupakan contoh perulangan morfologis yang tidak dapat dijadikan perulangan sintaksis.

BAB III BENTUK PERULANGAN

Di dalam bagian ini akan disajikan berbagai bentuk perulangan yang terdapat di dalam bahasa Iban. Bentuk perulangan itu mencakup perulangan penuh, perulangan parsial, perulangan bersambungan, dan bentuk perulangan yang lain.

3.1 Perulangan Penuh

Pada perulangan (reduplikasi) penuh, bentuk dasar diulang seluruhnya (Simatupang, 1979:16). Perulangan penuh disebut juga perulangan total atau perulangan utuh. Perulangan penuh dibedakan menjadi dua, yaitu perulangan kata dasar dan perulangan kata jadian.

3.1.1 Perulangan Penuh Kata Dasar

Pada perulangan penuh kata dasar seluruh bagian kata dasar diulang dan disebut dengan istilah dwilingga (Keraf, 1973:133). Di dalam bahasa Iban terdapat banyak kata dasar yang dapat diulang seluruhnya.

Contoh: <i>jari</i>	'tangan'	<i>jari-jari</i>	'tangan-tangan'
<i>langkau</i>	'pondok'	<i>langkau-langkau</i>	'pondok-pondok'
<i>teluk</i>	'telur'	<i>teluk-teluk</i>	'telur-telur'
<i>datai</i>	'datang'	<i>datai-datai</i>	'datang-datang'
<i>labuh</i>	'jatuh'	<i>labuh-labuh</i>	'jatuh-jatuh'
<i>makai</i>	'makan'	<i>makai-makai</i>	'makan-makan'
<i>pulai</i>	'pulang'	<i>pulai-pulai</i>	'pulang-pulang'
<i>bulak</i>	'bohong'	<i>bulak-bulak</i>	'bohong-bohong'

<i>banga</i>	'bodoh'	<i>banga-banga</i>	'bodoh-bodoh'
<i>celap</i>	'dingin'	<i>celap-celap</i>	'dingin-dingin'
<i>carik</i>	'koyak'	<i>carik-carik</i>	'koyak-koyak'
<i>damping</i>	'dekat'	<i>damping-damping</i>	'dekat-dekat'
<i>luncum</i>	'runcing'	<i>luncum-luncum</i>	'runcing-runcing'
<i>manih</i>	'manis'	<i>manih-manih</i>	'manis-manis'
<i>gaga</i>	'senang'	<i>gaga-gaga</i>	'senang-senang'
<i>mimit</i>	'sedikit'	<i>mimit-mimit</i>	'sedikit-sedikit'
<i>mayuh</i>	'banyak'	<i>mayuh-mayuh</i>	'banyak-banyak'

3.1.2 Perulangan Penuh Kata Jadian

Perulangan penuh kata jadian di dalam bahasa Iban terjadi pada kata yang berprefiks nasal.

Contoh :

kata dasar		kata jadian		bentuk perulangan
<i>gagai</i>	'kejar'	<i>ngagai</i>	'mengejar'	<i>ngagai-ngagai</i> 'mengejar-ngejar'
<i>sirap</i>	'iris'	<i>nyirap</i>	'mengiris'	<i>nyirap-nyirap</i> 'mengiris-iris'
<i>sumai</i>	'masak'	<i>nyumai</i>	'memasak'	<i>nyumai-nyumai</i> 'mema-sak-masak'
<i>tekong</i>	'ketuk'	<i>nekong</i>	'mengetuk'	<i>nekong-nekong</i> 'mengetuk-ngetuk'
<i>kumpai</i>	'kibar'	<i>ngumpai</i>	'berkibar/ mengibarkan'	<i>ngumpai-ngumpai</i> 'ber-kibar-kibar/mengibar-ibarkan'
<i>injau</i>	'pinjam'	<i>nginjau</i>	'meminjam'	<i>nginjau-nginju</i> 'memin-jam-minjam'
<i>panjung</i>	'pekik/teriak'	<i>manjung</i>	'memekik/ berteriak'	<i>manjung-manjung</i> 'me-mekik-mekik/berteriak-teriak'
<i>totak</i>	'potong'	<i>netak</i>	'memotong'	<i>netak-netak</i> 'memo-tong-motong'

Sambungan:

kata dasar		kata jadian		bentuk perulangan
<i>pedak</i>	'lihat'	<i>medak</i>	'melihat'	<i>medak-medak</i> 'melihat-lihat'
<i>tikau</i>	'lempar'	<i>nikau</i>	'melempar'	<i>nikau-nikau</i> 'melempar-lempar'
<i>pegai</i>	'pegang'	<i>megai</i>	'memegang'	<i>megai-megai</i> 'meme-gang-megang'
<i>buai</i>	'buang'	<i>buai</i>	'membuang'	<i>muai-muai</i> 'membu-ang-buang'
<i>kumbai</i>	'panggil'	<i>ngumbai</i>	'memanggil'	<i>ngumbai-ngumbai</i> 'me-manggil-manggil'

Ada kalanya kata jadian yang berprefiks *pe-* dan *se-* diulang seluruhnya, dan bentuk seperti ini belum banyak yang diperoleh tim peneliti. Contoh yang telah dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut.

<i>besai</i>	'besar'	— <i>pe-</i> + <i>besai</i>	— <i>pemesai</i> 'pembesar'	— <i>pemesai-pemesai</i> 'pembesar-pembesar'
<i>ikok</i>	'ekor'	— <i>se-</i> + <i>ikok</i>	— <i>sikok</i> 'seekor/ seorang'	— <i>sikok-sikok</i> 'seekor-seekor/ seorang-seorang'
<i>igik</i>	'biji/ butir'	— <i>se-</i> + <i>igik</i>	— <i>sigik</i> 'sebiji/ sebutir'	— <i>sigik-sigik</i> sebiji-biji/sebutir- sebutir'
<i>itik</i>	'buah'	— <i>se-</i> + <i>itik</i>	— <i>sitik</i> 'sebuah'	— <i>sitik-sitik</i> 'sebuah-sebuah'

3.2 Perulangan Parsial

Pada perulangan (reduplikasi) parsial, sebagian bentuk dasar diulang untuk menghasilkan bentuk baru (Simatupang, 1979:16). Perulangan parsial ini meliputi perulangan parsial kata dasar dan perulangan parsial kata jadian.

3.2.1 Perulangan Parsial Kata Dasar

Di dalam perulangan parsial kata dasar umumnya suku pertama yang diulang. Ulangan suku kata awal disebut juga dwipurwa (Keraf, 1973:133). Dalam bentuk perulangan macam ini, vokal suku kata awal bergeser ke posisi tengah menjadi /e/ pepet.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

suatu	—	susuat	—	sesuat
luhur	—	luluhur	—	leluhur
berapa	—	berberapa	—	beberapa
lucu	—	lulucuan	—	lelucon
tangga	—	tangtangga	—	tetangga

Bentuk dwipurwa di dalam bahasa Iban cukup banyak dan memiliki ciri sama seperti di dalam bahasa Indonesia, yaitu vokal dari suku awal kata dasar melemah bergeser menjadi /e/ pepet.

Contoh:

<i>jalai</i>	—	<i>jajalai</i>	—	<i>jejalai</i>
'jalan'				'berjalan-jalan'
<i>bungah</i>	—	<i>bubungah</i>	—	<i>bubungah</i>
'gembira'				'lelucon/yang menggembi- rakan'
<i>lubah</i>	—	<i>lulubah</i>		<i>lelubah</i>
'berlahan'				'perlahan-lahan'
<i>gilik</i>	—	<i>gigilik</i>		<i>gegilik</i>
'putar'				'berputar-putar'
<i>birin</i>	—	<i>bibirin</i>		<i>bebirin</i>
'miskin'				'orang-orang miskin'
<i>gurus</i>	—	<i>gugurus</i>		<i>gegurus</i>
'lurus'				'lurus-lurus'
<i>kitau</i>	—	<i>kikitau</i>		<i>kekitau</i>
'ombak'				'berombak-ombak'
<i>kutap</i>	—	<i>kukutap</i>		<i>kekutap</i>
'goda'				'senang menggoda'
<i>linang</i>	—	<i>lilinang</i>		<i>lelinang</i>
'jernih'				'sangat jernih'
<i>putan</i>	—	<i>puputan</i>		<i>peputan</i>
'bawah'				'di bawah-bawah'
<i>ritu</i>	—	<i>riritu</i>		<i>reritu</i>
'peluk'				'berpelukan'
<i>basa</i>	—	<i>babasa</i>		<i>bebasa</i>
'bahasa'				'basa-basi/sopan-santun/ hormat-menghormati'
<i>bungkih</i>	—	<i>bungbungkih</i>	—	<i>bebungkih</i>
'pilih'				'memilih-milih'

<i>lingkup</i>	—	<i>linglingkup</i>	—	<i>lelingkup</i>
'belok'				'berbelok-belok'
<i>rundai</i>	—	<i>runrundai</i>	—	<i>rerundai</i>
'gantungan'				'bergantungan'

Kata *bebasa* dapat juga terbentuk dari prefiks *be-* + *basa* yang mempunyai makna 'berbahasa' atau 'memakai bahasa'. Dalam pergaulan sehari-hari kata *basa* jarang dipergunakan. Sebagai penggantinya mereka menggunakan kata *jakuk* yang berarti 'bicara'.

Contoh:

Tuk Radio Republik Indonesia Stasiun Pontianak nggau siaran jakuk Iban.

"Inilah Radio Republik Indonesia Stasiun Pontianak dengan siaran kata/bicara Iban."

(Inilah Radio Republik Indonesia Stasiun Pontianak dengan siaran bahasa Iban.)

3.2.2 Perulangan Parsial Kata Jadian

Bagian yang diulang dari kata jadian biasanya suku kata kedua dan ketiga. Misalnya, kata *mencari-cari*. Bentuk itu bila dianalisis menurut tahap pembentukannya adalah: *cari - mencari - mencari-cari*, bukan *cari - cari-cari - mencari-cari*. Dengan memperhatikan tahap-tahap pembentukan perulangan parsial kata jadian itu, peneliti menganalogikan istilah Gorys Keraf "dwilingga" dan "dwiwurwa" dengan istilah "dwimadya" dan "dwiwasana" atau dengan istilah lain "dwimadyawasana."

Dwimadyawasana yang terdapat di dalam bahasa Iban, yaitu kata yang berprefiks *be-*, *di-*, dan *te-*.

a. Dwimadyawasana Kata Berprefiks *be-*

Pada bahasa Iban terdapat banyak dwimadyawasana kata yang berprefiks *be-*, seperti contoh berikut.

kata dasar	kata jadian	dwimadyawasana
<i>rari</i> 'lari'	<i>berari</i> 'berlari'	<i>berrari-rari</i> 'berlari-lari'
<i>jalai</i> 'jalan'	<i>bejalai</i> 'berjalan'	<i>bejalai-jalai</i> 'berjalan-jalan'

Sambungan :

kata dasar	kata jadian	dwimadyawasana
<i>tangkan</i> 'turut/deret'	<i>betangkan</i> 'berturut/berderet'	<i>betangkan-tangkan</i> 'berderet-deret'
<i>tempap</i> 'tepu'	<i>bertempap</i> 'bertepuk'	<i>betempap-tempap</i> 'bertepuk-tepu'
<i>pajak</i> 'jejal'	<i>bepajak</i> 'berjejal'	<i>bebajak-pajak</i> 'berjejal-jejal'
<i>tugung</i> 'tumpuk'	<i>betugung</i> 'bertumpuk'	<i>betugung-tugung</i> 'bertumpuk-tumpuk'
<i>kempat</i> 'potong'	<i>bekempat</i> 'berpotong'	<i>bekempat-kempat</i> 'berpotong-potong'
<i>tingkap</i> 'endap'	<i>betingkap</i> 'mengendap'	<i>betingkap-tingkap</i> 'mengendap-endap'
<i>paluk</i> 'pukul'	<i>bepaluk</i> 'berpukul'	<i>bepaluk-paluk</i> 'berpukul-pukulan'
<i>batak</i> 'tarik'	<i>bebatak</i> 'menarik'	<i>bebatak-batak</i> 'menarik-narik'
<i>tikau</i> 'lempar'	<i>betikau</i> 'berlempar'	<i>betikau-tikau</i> 'berlempar-lemparan'
<i>juk</i> 'dorong'	<i>bejuk</i> 'mendorong'	<i>bejuk-juk</i> 'mendorong-dorong'
<i>unsai</i> 'simbur'	<i>bunsai</i> 'bersimbur'	<i>bunsai-unsai</i> 'bersimbur-simburan'
<i>bukut</i> 'tinju'	<i>bebukut</i> 'bertinju'	<i>bebukut-bukut</i> 'tinju-meninju'
<i>tundik</i> 'ejek'	<i>betundik</i> 'mengejek'	<i>betundik-tundik</i> 'ejek-mengejek'
<i>payuk</i> 'peluk'	<i>bepayuk</i> 'berpeluk'	<i>bepayuk-payuk</i> 'berpeluk-pelukan'

Ada juga kata jadian berprefiks nasal, setelah diulang seluruhnya masih mendapat prefiks *be-*.

Contoh:

<i>panjang</i>	— <i>manjung</i>	—	<i>manjung-manjung</i>	—	<i>bemanjung-manjung</i>
'teriak'	'berteriak'		'berteriak-teriak'		'berteriak-teriak'
<i>sumai</i>	<i>nyumai</i>		<i>nyumai-nyumai</i>		<i>benyumai-nyumai</i>
'masak'	'memasak'		'memasak-masak'		'memasak-masak'

Bila diperhatikan dari segi maknanya, sebenarnya penambahan prefiks *be-* pada kedua contoh perulangan di atas tidak mengubah makna. Jadi, penggunaan prefiks *be-* itu hanya sekedar sebagai variasi bentuk. Dan bila diperhatikan dari tahap-tahap pembentukannya, kedua contoh itu bukan dwimadyawasana, tetapi perulangan bersambungan, karena perulangan terbentuk lebih dahulu, baru mendapat prefiks *be-*.

Semua dwimadyawasana yang berprefiks *be-* termasuk jenis verba karena prefiks *be-* dalam bahasa Iban berfungsi sebagai pembentuk verba.

b. Dwimadyawasana Kata Berprefiks *di-*

Di dalam bahasa Iban terdapat banyak dwimadyawasana kata berprefiks *di-*, Dwimadyawasana yang berprefiks *di-* termasuk jenis kata kerja, karena prefiks *di-* di dalam bahasa Iban berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

Contoh:

kata dasar	kata jadian	dwimadyawasana
<i>sagu</i> 'angkat'	<i>disagu</i> 'diangkat'	<i>disagu-sagu</i> 'diangkat-angkat'
<i>indik</i> 'injak'	<i>diindik</i> 'diinjak'	<i>diindik-indik</i> 'diinjak-injak'
<i>pecal</i> 'pijit'	<i>dipecal</i> 'dipijit'	<i>dipecal-pecal</i> 'dipijit-pijit'
<i>baik</i> 'bawa'	<i>dibaik</i> 'dibawa'	<i>dibaik-baik</i> 'dibawa-bawa'
<i>buai</i> 'buang'	<i>dibuai</i> 'dibuang'	<i>dibuai-buai</i> 'dibuang-buang'
<i>peruk</i> 'remas'	<i>diperuk</i> 'diremas'	<i>diperuk-peruk</i> 'diremas-remas'

Sambungan :

kata dasar	kata jadian	dwimadyawasana
<i>tumbak</i> 'gali'	<i>ditumbak</i> 'digali'	<i>ditumbak-tumbak</i> 'digali-gali'
<i>kepai</i> 'lambai'	<i>dikepai</i> 'dilambai'	<i>dikepai-kepai</i> 'dilambai-lambai'
<i>antik</i> 'tunggu'	<i>diantik</i> 'ditunggu'	<i>diantik-antik</i> 'ditunggu-tunggu'
<i>undai</i> 'undang'	<i>diundai</i> 'diundang'	<i>diundai-undai</i> <i>diundang terus/</i> berkali-kali diundang'
<i>gulok</i> 'kumpul'	<i>digulok</i> 'dikumpulkan'	<i>digulok-gulok</i> 'dikumpul-kumpulkan'
<i>sayau</i> 'sayang'	<i>disayau</i> 'disayang'	<i>disayau-sayau</i> 'disayang-sayang'
<i>kupar</i> 'empas'	<i>dikupar</i> 'diempaskan'	<i>dikupar-kupar</i> 'diempas-empaskan'

c. Dwimadyawasana Kata Berprefiks *te-*

Banyak kata di dalam bahasa Iban yang dapat dibentuk menjadi dwimadyawasana yang berprefiks *te-*.

Contoh:

kata dasar	kata jadian	dwimadyawasana
<i>bungkok</i> 'tunduk'	<i>tebungkok</i> 'tertunduk'	<i>tebungkok-bungkok</i> 'tertunduk-tunduk'
<i>peruk</i> 'remas'	<i>teperuk</i> 'teremas'	<i>teperuk-peruk</i> 'teremas-remas'
<i>tinduk</i> 'tidur'	<i>tetinduk</i> 'tertidur'	<i>tetinduk-tinduk</i> 'tertidur-tidur'
<i>tikau</i> 'lempar'	<i>tetikau</i> 'terlempar'	<i>tetikau-tikau</i> 'terlempar-lempar'
<i>buai</i> 'buang'	<i>tebuai</i> 'terbuang'	<i>tebuai-buai</i> 'terbuang-buang'

Sambungan :

kata dasar	.kata jadian	dwimadyawasana
<i>indik</i> 'injak'	<i>teindik</i> 'terinjak'	<i>teindik-indik</i> 'terinjak-injak'
<i>sirap</i> 'iris'	<i>tesirap</i> 'teriris'	<i>tesirap-sirap</i> 'teriris-iris'
<i>carik</i> 'koyak'	<i>tercarik</i> 'terkoyak'	<i>tercarik-carik</i> 'terkoyak-koyak'
<i>belah</i> 'pecah'	<i>tebelah</i> 'terpecah'	<i>tebelah-belah</i> 'terpecah-pecah'

Semua contoh tertera di atas termasuk jenis kata kerja. Prefiks *te-* di dalam bahasa Iban selain dipergunakan pada jenis kata kerja yang menyatakan pekerjaan *dilakukan dengan tidak disengaja* atau *dapat dikerjakan*, juga dipergunakan pada jenis kata sifat yang *menyatakan tingkatan paling atas*.

Misalnya: *sayau* 'sayang' *tesayau* 'tersayang'
badas 'cantik/bagus' *tebadas* 'tercantik/terbagus'

Kata sifat yang berprefiks *te-* tidak pernah diulang. Jadi, kalau ada kata ulang yang berprefiks *te-* pasti verba.

3.3 Perulangan Bersambungan

Yang dimaksud dengan perulangan bersambungan ialah kata yang diulang kemudian mendapat imbuhan, atau dari kata dasar langsung diulang dan sekaligus mendapat imbuhan. Di dalam bahasa Iban terdapat dua macam perulangan bersambungan, yaitu yang berprefiks *ka-* dan berprefiks *pe- ... -nya*.

3.3.1 Perulangan Berprefiks *ka-*

Sebenarnya *ka-* dalam bentuk perulangan bersambungan bukan prefiks, tetapi kependekan dari kata *baka* yang berarti 'seperti' atau 'agak'. Berhubung *baka* yang dipendekkan menjadi *ka* dan penulisannya dirangkaikan dengan perulangan kata, maka bentuk itu dinamakan perulangan berprefiks *ka-*.

Contoh :

kata dasar	dwilingga	<i>ka-</i> ditambah dwilingga
<i>celum</i> 'hitam'	<i>celum-celum</i> 'hitam-hitam'	<i>kacelum-celum</i> 'kehitam-hitaman'

Sambungan :

kata dasar	dwilingga	ka- + dwilingga
<i>gadung</i> 'hijau'	<i>gadung-gadung</i> 'hijau-hijau'	<i>kagadung-gadung</i> 'kehijau-hijauan'
<i>biru</i> 'biru'	<i>biru-biru</i> 'biru-biru'	<i>kabiru-biru</i> 'kebiru-biruan'
<i>mansau</i> 'merah'	<i>mansau-mansau</i> 'merah-merah'	<i>kamansau-mansau</i> 'kemerah-merahan'

Semua contoh kata ulang yang berprefiks *ka-* di atas termasuk jenis kata sifat. Tetapi tidak semua kata sifat dapat dibentuk perulangan dengan prefiks *ka-*.

Contoh: *besai* 'besar' tidak ada *kabesai-besai*
tinggik 'tinggi' tidak ada *katinggik-tinggik*
panjang 'panjang' tidak ada *kapanjai-panjang*

3.3.2 Perulangan Berkonfiks *pe- ... -nya*

Perulangan berkonfiks *pe- ... -nya* pembentukannya tidak bertahap, tetapi langsung dari kata dasar menjadi perulangan berkonfiks. Contoh: *pemesai-mesainya* 'sebesar-besarnya'. Bentuk ini tidak melalui tahap *besai - mesai - pemesai - pemesai-mesainya*. Keempat bentuk kata itu tidak termasuk ke dalam satu jenis kata, tetapi termasuk ke dalam tiga jenis kata:

<i>besai</i>	'besar'	kata sifat
<i>mesai</i>	'membesar'	kata kerja
<i>pemesai</i>	'pembesar'	kata benda
<i>pemesai-mesainya</i>	'sebesar-besarnya'	kata sifat

Jadi, dengan contoh bentuk dan perubahan jenis kata itu, tim peneliti berpendapat bahwa kata *besai* langsung berubah menjadi *pemesai-mesainya*.

Contoh lain:

kata dasar	perulangan berkonfiks <i>pe- ... -nya</i>
<i>bajik</i> 'bagus'	<i>pemajik-majiknya</i> 'sebagus-bagusnya'
<i>panjang</i> 'panjang'	<i>pemanjai-manjainya</i> 'sepanjang-panjangnya'
<i>badas</i> 'cantik'	<i>pemadas-madasnya</i> 'secantik-cantiknya'
<i>mayuh</i> 'banyak'	<i>pemayuh-mayuhnya</i> 'sebanyak-banyaknya'
<i>tinggik</i> 'tinggi'	<i>peninggik-ninggiknya</i> 'setinggi-tingginya'
<i>nyamai</i> 'enak'	<i>penyamai-nyamainya</i> 'seenak-enaknya'

Sambungan :

kata dasar	perulangan berkonfiks pe- ... -nya
<i>pait</i> 'pahit'	<i>pemait-maitnya</i> 'sepahit-pahitnya'
<i>manah</i> 'indah/elok'	<i>pemanah-manahnya</i> 'seindah-indahnya/ seelok-eloknya'.
<i>sekat</i> 'sempit'	<i>penyekat-nyekatnya</i> 'sesempit-sempitnya'
<i>mar</i> 'mahal'	<i>pengemar-ngemarnya</i> 'semahal-mahalnya'

Pada contoh kata terakhir tertera kata *mar* langsung menjadi *pengemar-ngemarnya*. Sebenarnya kata *mar* selain diulang dan sekaligus mendapat konfiks, sebelumnya telah mendapat protesis *e*, seperti halnya dalam bahasa Indonesia kata-kata yang terdiri dari satu suku kata, bila mendapat imbuhan sekaligus mendapat protesis.

Contoh: tik menjadi pengetikan
 bon menjadi mengebon
 cat menjadi mengecat, tanpa protesis menjadi mencat
 pak menjadi mengepak, tanpa protesis menjadi mempak.

3.4 Perulangan Berubah Fonem

Tim peneliti belum dapat menemukan perulangan berubah fonem yang cukup. Sebagai contoh tim peneliti menyajikan data berikut.

tingkap — *tetingkap* — *tetingkap-tingkap* — *tetingkap-embap*
 'endap' 'terendap' 'terendap-endap/' 'terendap-endap/'
 'inggang-langgang' 'tungguang-langgang'

Ada bentuk kata yang menyerupai perulangan berubah fonem, yaitu *kulu-kili*. Kata ini bukan bentuk perulangan, karena *kulu* terbentuk dari *ke-* + *kulu* dan *kili* terbentuk dari *ke-* + *ili*. Kata *kulu-kili*, artinya 'ke hulu' dan 'ke hilir' atau 'hilir-mudik', 'ke sana ke sini', 'kian-kemari', 'mondar-mandir.'

3.5 Kata Dasar + Kata Jadian

Di dalam bahasa Iban terdapat perulangan yang terdiri atas kata dasar ditambah kata jadian.

Contoh:

kata dasar	kata jadian	gabungan
<i>kayau</i> 'perang'	<i>ngayau</i> 'berperang'	<i>kayau-ngayau</i> 'serang-meny Serang'

Sambungan :

kata dasar	kata jadian	gabungan
<i>datai</i> 'datang'	<i>menatai</i> 'mendatang'	<i>datai-menatai</i> 'datang mendatang'
<i>tebas</i> 'tebang'	<i>menebas</i> 'menebang'	<i>tebas-menebas</i> 'tebang-menebang' (untuk tumbuhan semak)

Bila kita perhatikan contoh kedua dan ketiga, tampak perulangan ini terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia, karena prefiks yang biasa dipergunakan untuk membentuk kata kerja aktif dalam bahasa Iban adalah prefiks nasal.

3.6 Perulangan yang Langka

Tim peneliti menemukan bentuk perulangan yang langka, yaitu perulangan kata yang sangat terbatas jumlahnya. Peneliti tidak memberikan rumusan perulangan ini, tetapi hanya menyajikan contoh yang telah ditemukan waktu mengadakan penelitian.

<i>kasak</i> 'gerak'	<i>kekasak</i> 'bergerak'	<i>kekasak-kasak</i> 'bergerak-gerak'
<i>ranjai</i> 'kais'	<i>ngeranjai</i> 'mengais'	<i>ngeranjai-ranjai</i> 'mengais-ngais'

3.7 Bentuk yang Menyerupai Dwi-purwa

Ada beberapa kata yang diawali fonem /b/ dan /t/, bila mendapat prefiks *be-* dan *te-* tampak seolah-olah suku pertama kata dasarnya diulang.

3.7.1 Kata yang Diawali Fonem /b/

Kata yang diawali fonem /b/ bila mendapat prefiks *be-* tampak sebagai dwi-purwa.

Contoh:

kata dasar	kata jadian
<i>batak</i> 'tarik'	<i>bebatak</i> 'menarik'
<i>bungkok</i> 'tunduk'	<i>bebungkok</i> 'menunduk'
<i>bukut</i> 'tinju'	<i>bebukut</i> 'bertinju'
<i>buli</i> 'putar' (untuk air)	<i>bebuli</i> 'berputar'

3.7.2 Kata yang Diawali Fonem /t/

Kata yang diawali fonem /t/ bila mendapat prefiks *te-* tampak sebagai dwi-purwa.

Contoh:

kata dasar		kata jadian	
<i>tugung</i>	'tumpuk'	<i>tetugung</i>	'tertumpuk'
<i>tumbak</i>	'gali'	<i>tetumbak</i>	'tergali'
<i>tetak</i>	'potong'	<i>tetetak</i>	'terpotong'
<i>tikau</i>	'lempar'	<i>tetikau</i>	'terlempar'
<i>tinduk</i>	'tidur'	<i>tetinduk</i>	'tertidur'
<i>tunu</i>	'bakar'	<i>tetunu</i>	'terbakar'
<i>tebah</i>	'tabuh/pukul'	<i>tetebah</i>	'tertabuh/terpukul'

3.8 Perulangan Semu

Perulangan semu ialah kata yang bila diperhatikan dari segi bentuk merupakan kata ulang, tetapi bila diperhatikan dari segi makna merupakan kata dasar, misalnya *kupu-kupu* dan *agar-agar*.

Kedua bentuk kata itu dinamakan perulangan semu karena:

- kata *kupu* di dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai makna sama sekali. Jadi, sebenarnya kata *kupu-kupu* itu merupakan kata dasar yang berbentuk ulang.
- kata *agar* telah memiliki makna, dan kata *agar-agar* juga memiliki makna. Kata *agar* bersinonim dengan *supaya*. *Agar-agar* adalah nama tumbuh-tumbuhan sejenis lumut laut. Dengan demikian, makna *agar-agar* tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan makna *agar*.

Ada juga yang mengatakan kata ulang semu itu dengan nama morfem unik, karena munculnya selalu berpasangan.

Di dalam bahasa Iban terdapat bentuk seperti itu, antara lain:

<i>lekak-lekak</i>	'terbahak-bahak'
<i>garing-garing</i>	'tergeletak'
<i>giai-giai</i>	'tegak'
<i>cegit-cegit</i>	'tegak'

<i>cai-cai</i>	'berteriak/memanggil'
<i>gana-gana</i>	'tidak tetap/goyang'
<i>gada-gada</i>	'jatuh bangun, seperti anak kecil yang baru belajar berjalan'
<i>bibiuh-bintuh</i>	'kurang kiri kurang kanan/serba kekurangan'
<i>tebasau-basau</i>	'sia-sia'
<i>berumban-rumban</i>	'tergesa-gesa'
<i>tesenggak-senggak</i>	'terengah-engah'
<i>tekitang-kitang</i>	'terkatung-katung'

Selain contoh di atas, di dalam bahasa Iban terdapat juga dwipurwa semu, yaitu bila suku kata pertama dihilangkan, maka kata itu tidak mempunyai makna.

Contoh:

<i>gegayur</i>	'telanjang'
<i>gegawil</i>	'tidak tetap'
<i>gegadang</i>	'penyair'
<i>kekalit</i>	'goyang'
<i>leligong</i>	'indah'
<i>reramba</i>	'luas/besar'
<i>rerambak</i>	'boneka'
<i>reremban</i>	'perlahan-lahan' (seperti nyala api rokok)
<i>sesiden</i>	'jatuh bangun'

Ada beberapa jenis binatang yang namanya berbentuk dwipurwa semu, antara lain:

<i>reriga</i>	'katak'
<i>lelabi</i>	'labi-labi'
<i>kekurak</i>	'kura-kura'

Dalam perkembangan bahasa Iban, ada kata semu bahasa Indonesia yang sudah terserap ke dalam bahasa Iban, misalnya:

<i>agar-agar</i>	'agar-agar'
<i>tersendat-sendat</i>	'tersendat-sendat'
<i>teseduk-seduk</i>	'tersedu-sedu/terisak-isak'

BAB IV JENIS PERULANGAN

4.1 Jenis Kata

Dalam telaah ini digunakan lima jenis kata, yaitu:

- a. nomina;
- b. verba;
- c. adjektiva;
- d. adverbialia; dan
- e. numeralia.

Berdasarkan kelima jenis kata itu, maka bahasan perulangan dibagi menjadi perulangan nomina, perulangan verba, perulangan adjektiva, perulangan adverbialia, dan perulangan numeralia.

Setiap bahasan dilengkapi dengan pemakaian kata ulang dalam kalimat agar makna kata ulang yang dibahas lebih jelas.

4.2 Perulangan Nomina

Dalam bahasa Iban banyak terdapat kata ulang yang bentuk dasarnya adalah nomina. Yang dimaksud dengan nomina di sini, yaitu segala kata yang meliputi kata *sapaan*, *nama benda*, *jenis benda*, dan *jabatan*.

Contoh:

<i>apai-apai</i>	'bapak-bapak'
<i>perau-perau</i>	'perahu-perahu'
<i>jelu-jelu</i>	'binatang-binatang'
<i>urang-urang</i>	'orang-orang'
<i>pemesai-pemesai</i>	'pembesar-pembesar'

Contoh kalimat:

keretas-keretas terbai dipupot ka ribut.

'Kertas-kertas terbang ditiup angin.'

Jelu-jelu mangah pansut ari kampung.

'Binatang-binatang buas keluar dari hutan.'

Nembiak-nembiak bermain ba tengah laman sekolah.

'Anak-anak bermain di halaman sekolah.'

Induk-induk masuh garik ba sungai.

'Perempuan-perempuan mencuci pakaian di sungai.'

Kera nyau kerah-kerah gaga medak ikan mayuhktik.

'Kera menjerit (berbunyi) kerah-kerah kegirangan melihat ulih diri.'

'banyak ikan yang diperolehnya.'

Urang-urang angkat kumai.

'Orang-orang pergi ke ladang.'

Dalam contoh di atas terdapat kata *kerah-kerah* yang menyatakan bunyi *ke-rah* yang diulang. *Kerah* adalah bunyi yang sering disuarakan kera. Mungkin dari suara *kerah* itu terjadi nama *kera*, seperti halnya *cak-cak* menjadi *cecak*. Pembentukan nomina sebagai hasil peniruan bunyinya biasa disebut onomatopoe.

Beberapa nomina dalam bahasa Iban, bila diulang mengakibatkan perubahan jenis kata.

Contoh:

<i>rintai</i>	'deret'	nomina
<i>berintai-rintai</i>	'berderet-deret'	verba
<i>ari</i>	'hari'	nomina
<i>beari-ari</i>	'berhari-hari'	adverbia
<i>ringkat</i>	'tingkat'	nomina
<i>beringkat-ringkat</i>	'bertingkat-tingkat'	verba

Contoh kalimat:

Anembiak bediri berintai-rintai ba tisi jalai.

'Anak-anak berdiri berderet-deret di tepi/sisi jalan.'

Beari-ari apai ba Jakarta.

'Berhari-hari ayah di Jakarta.'

Rumah nyin beringkat-ringkat.

'Rumah itu bertingkat-tingkat.'

Selain contoh di atas, terdapat pula perulangan nomina seperti berikut ini:

<i>ba tebing-tebing</i>	'di tepi-tepi'
<i>ba tisi-tisi</i>	'di sisi-sisi'
<i>ba tengah-tengah</i>	'di tengah-tengah'
<i>ba damping-damping</i>	'di dekat-dekat'

Contoh kalimat:

Anang bejalai ba tebing-tebing sungai!
 'Jangan berjalan-jalan di tepi-tepi sungai!'
Sidak duduk ba tisi-tisi rumah.
 'Mereka duduk di sisi-sisi rumah.'
Nembiak makai ba tengah-tengah laman.
 'Anak kecil makan di tengah-tengah halaman.'
Anang buai ampah ba damping-damping rumah!
 'Jangan membuang sampah di dekat-dekat rumah!'

4.3 Perulangan Verba

Beberapa contoh perulangan verba dalam bahasa Iban:

<i>mansai-mansai</i>	'mencari udang/anak ikan dengan tangguk'
<i>raman-ramang</i>	'menakut-nakuti (mau memukul dengan memegang sesuatu)'
<i>rauk-rauk</i>	'menjerit-jerit'
<i>muot-muot</i>	'menggerutu/mengomel'
<i>baduk-baduk</i>	'berhenti-henti'

Contoh kalimat:

Sidak mansai-mansai udai.
 'Mereka menangkap udang.'
Ia baduk-baduk makai.
 'Ta benar-benar berhenti makan.'
Ruai, laban sayap ia nadai ulih kebabkebab ka agik, lalu
 'Burung ruai, karena sayapnya tidak dapat dikipas-kipaskan,
labuh ka tanah.
 lalu jatuh ke tanah.'
Kenyalang nadai gaga terbai lapu-lapu kadiri-diri.
 'Burung kenyalang tidak suka melayang-layang sendirian.'
Sidak makai-makai ba tengah rumah.
 'Mereka makan-makan di tengah rumah.'
Darman nekong-nekong meja nggau pensil.
 'Darman mengetuk-ngetuk meja dengan pensil.'

Lebuh beserarak kami nyabak-nyabak.
 'Ketika berpisah kami bertangis-tangisan.'

4.4 Perulangan Adjektiva

Pengertian adjektiva di sini ialah kata yang menerangkan nomina, seperti: *panjang, keras, cantik* dalam frase: *kain panjang, kue keras, gadis cantik.*

Berikut ini tim peneliti menyajikan bentuk perulangan kata sifat:

<i>panjai-panjai</i>	'panjang-panjang'
<i>sigat-sigat</i>	'gagah-gagah'
<i>badas-badas</i>	'cantik-cantik'
<i>mucai-mucai</i>	'pucat-pucat'
<i>jegak-jegak</i>	'gesit-gesit'
<i>besai-besai</i>	'besar-besar'
<i>manih-manih</i>	'manis-manis'

Contoh kalimat:

Sidak nyin badas-badas.
 'Mereka itu cantik-cantik'
Buah sibau mansau-mansau.
 'Buah rambutan merah-merah.'
Basah-basah magang garik sidak.
 'Basah-basah pakaian mereka.'
Kami duai nadai kebut-kebut medak ia nyulam ikan.
 'Kami berdua tidak bergerak-gerak melihat ia melahap ikan.'
Beletik nyin manih-manih.
 'Rambutan itu manis-manis.'

4.5 Perulangan Adverbial

Yang dimaksud verba, seperti *cepat* menerangkan *berjalan* dalam frase *berjalan cepat.*

Berikut ini disajikan contoh perulangan adverbial di dalam bahasa Iban.

<i>tekik-tekik</i>	'tersedu-sedu'
<i>jengap-jengap</i>	'terputus-putus/tersendat-sendat'
<i>bujur-bujur</i>	'lurus-lurus'
<i>kebut-kebut</i>	'cepat-cepat'
<i>begadai-begadai</i>	'perlahan-lahan'

Contoh kalimat:

Ia belanda nyau kebut-kebut baka kilat ninggal apai.
 'Ia berlari cepat-cepat seperti kilat meninggalkan ayah.'
Galik bujur-bujur ba atas meja!

'Berbaring lurus-lurus di atas meja!'

Akik beseapat jengap-jengap laban udah tuai.

'Kakek bernapas tersendat-sendat karena sudah tua.'

Kelambik akak mansau cinang-cinang.

'Baju kakak merah menyala.'

Malam-malam aku ngintik ba sungai.

'Malam-malam saya mengail di sungai.'

4.6 Perulangan Numeralia

Perulangan numeralia belum banyak dijumpai di dalam bahasa Iban. Berikut ini disajikan beberapa contoh:

<i>sikok-sikok</i>	'seekor-seekor/seorang-seorang'
<i>mimit-mimit</i>	'sedikit-sedikit'
<i>mayuh-mayuh</i>	'banyak-banyak'
<i>sigik-sigik</i>	'sebiji-sebiji/sebutir-sebutir'
<i>sitik-sitik</i>	'sebuah-sebuah'
<i>serembar-serembar</i>	'selembar-selembar'

Di dalam bahasa Iban kata *igik* dan *ikok* mempunyai lebih dari satu arti, yaitu:

- igik*
- berarti satu, yaitu kata bilangan utama seperti juga dua, tiga, empat.
 - berarti butir atau biji, yang dapat dibuat frase: biji jagung, biji kacang.
- ikok*
- berarti bagian tubuh binatang, yaitu buntut.
 - kata bantu bilangan yang biasa didahului kata bilangan utama menjadi: *sikok, dua ikok, tiga ikok*.

Contoh kalimat:

Bala jelu bejalai sikok-sikok.

'Pasukan binatang berjalan seekor-seekor/satu per satu.'

Anak sekolah masuk kelas sikok-sikok.

'Murid masuk kelas satu per satu (seorang-orang).'

Ia makai mimit-mimit.

'Ta makan sedikit-sedikit.'

Sidak maik utai mayuh-mayuh.

'Mereka membawa barang banyak-banyak.'

Manuk beteluk sigik-sigik.

'Ayam bertelur sebutir.'

Menyadik matah sibau sitik-sitik.

'Adik memetik rambutuan sebuah-sebuah.'

BAB V MAKNA PERULANGAN

Di dalam Bab II bagian 2.3 telah dibicarakan mengenai makna perulangan, yang mengemukakan bahwa makna perulangan ditimbulkan oleh dua hal, yaitu:

- a. bentuk perulangan itu sendiri, dan
- b. adanya perbedaan cara menempatkan perulangan itu di dalam kalimat, maksudnya suatu kata ulang akan mempunyai makna yang berbeda bila kata ulang itu ditempatkan di dalam dua atau tiga kalimat yang berbeda.

Di dalam bagian ini akan dikemukakan bermacam makna perulangan yang ditimbulkan oleh bentuk perulangan itu sendiri.

5.1 Perulangan yang Bermakna Banyak

Perulangan yang menyatakan jamak adalah perulangan nomina.

Contoh:

<i>wrang</i>	'orang'
<i>wrang-wrang</i>	'orang-orang/banyak orang'
<i>manuk</i>	'ayam'
<i>manuk-manuk</i>	'ayam-ayam/banyak ayam'
<i>uduk</i>	'anjing'
<i>uduk-uduk</i>	'anjing-anjing/banyak anjing'

<i>bekau</i>	'bekas'
<i>bekau-bekau</i>	'bekas-bekas/banyak bekas'
<i>duduk</i>	'parang'
<i>dukuk-dukuk</i>	'parang-parang/banyak parang'
<i>sibau</i>	'rambutan'
<i>sibau-sibau</i>	'banyak rambutan'

Contoh kalimat:

Urang-urang tuai bermain ba padang.
 'Orang-orang tua bermain di padang/lapangan.'
Kandang nyak bisik nggau manuk-manuk.
 'Kandang itu penuh dengan ayam-ayam.'
Uduk-uduk begagai nggau pangan diri.
 'Anjing-anjing berkejaran sesama mereka.'
Bekau-bekau janik ba payak.
 'Bekas-bekas babi di tanah becek/lumpur.'
Dukuk-dukuk dituk tumpul magang.
 'Parang-parang di sini majal semua.'
Sibau-sibau ba kebun nyin mansau.
 'Banyak rambutan di kebun itu merah/masak.'

Makna jamak di atas dapat bergeser menjadi 'banyak macam.' Pergeseran makna itu ditimbulkan oleh penempatan perulangan itu di dalam kalimat.

Contoh:

<i>pun</i>	'pohon'
<i>pun-pun</i>	'banyak macam pohon'
<i>tunggul</i>	'tunggul'
<i>tunggul-tunggul</i>	'banyak macam tunggul'
<i>lauk</i>	'lauk'
<i>lauk-pauk</i>	'banyak macam lauk'

Contoh kalimat:

Pun-pun ba kampung nyin besai.
 'Banyak macam pohon di hutan itu besar.'
Tunggul-tunggul ba umai celum.
 'Banyak macam tunggul di ladang hitam.'
Lemai tuk kami makai nadai bisik lauk-pauk.
 'Sore ini kami makan tanpa banyak macam lauk.'

5.2 Perulangan Bermakna Melakukan Banyak Kali

Perulangan verba dapat bermakna pekerjaan itu banyak kali atau berulang-ulang dilakukan.

Contoh:

<i>kepai-kepai</i>	'berkibar-kibar'
<i>belanda-landa</i>	'berlari-lari'
<i>bergetar-getar</i>	'bergoyang-goyang'

Contoh kalimat:

Tambai nyin kepai-kepai laban dipuput ka ribut.
 'Bendera itu berkibar-kibar karena ditiup angin.'
Anembiak nyin belanda-landa lahan takui ka jelu mangah.
 'Anak-anak berlari-lari karena takut akan binatang buas.'
Rangah ba atas aik begetar-getar.
 'Ranting di atas air bergoyang-goyang.'

5.3 Perulangan Bermakna Saling Melakukan

Perulangan verba dapat bermakna saling melakukan pekerjaan itu, pekerjaan dilakukan berbalasan, atau dilakukan bersama-sama.

Contoh:

<i>bekangau-kangau</i>	'berpanggil-panggilan'
<i>besaut-saut</i>	'bersahut-sahutan'
<i>bepegai-pegai</i>	'berpegang-pegangan'
<i>betabik-tabik</i>	'bersalam-salaman'

Contoh kalimat:

Aku ninga urang bekangau-kangau ba kampung.
 'Saya mendengar orang berpanggil-panggilan di hutan.'
Sidak nyak besaut-saut pantun.
 'Mereka itu bersahut-sahutan pantun.'
Bujang ngau dara bepegai-pegai jari lebu nyamut
 'Bujang dan gadis berpegang-pegangan tangan ketika menteri datai.'
menyambut menteri datang'.
Lebu betemu nggau pangan sidak nyak betabik-tabik.
 'Ketika bertemu dengan teman, mereka itu bersalam-salaman.'

5.4 Perulangan Bermakna Melakukan Pekerjaan tanpa Tujuan

Perulangan verba adakalanya menyatakan pekerjaan yang dilakukan itu tidak mempunyai tujuan tertentu.

Contoh:

<i>bejala-jalai</i>	'berjalan-jalan'
<i>kiak-kiak</i>	'ke sana ke sana/mondar-mandir'
<i>raun-raun</i>	'berputar-putar/berkeliling-keliling.'

Contoh kalimat:

Sidak bejalai-jalai ba pasar.
 'Mereka berjalan-jalan di pasar.'
Ia kiak-kiak laban nadai utai digagak.
 'Ia mondar-mandir karena tidak ada yang dikerjakan.'
Sidak raun-raun ba negeri besai.
 'Mereka berputar-putar/berkeliling-keliling di kota besar.'

5.5 Perulangan yang Bermakna Terjadi Banyak Kali

Perulangan verba yang berprefiks *te-* menyatakan peristiwa itu terjadi banyak kali dengan tidak disengaja.

Contoh:

<i>tegaring-garing</i>	'terguling-guling'
<i>teindik-indik</i>	'terinjak-injak'
<i>tebelah-belah</i>	'terpecah-pecah'
<i>tetetak-tetak</i>	'terpotong-potong'

Contoh kalimat:

Batu besai nyin tegaring-garing ari tucung bukit.
 'Batu besar itu terguling-guling dari puncak gunung.'
Sepuluh itik pinggai abih tebelah-belah.
 'Sepuluh buah piring habis terpecah-pecah.'
Anak mayau teindik-indik capi.
 'Anak kucing terinjak-injak lembu.'
Rangah kayu labuh tetetak-tetak.
 'Ranting kayu jatuh terpotong-potong.'

5.6 Perulangan Bermakna Menguatkan/Intensitas

Perulangan adjektiva menyatakan intensitas arti kata dasar.

Contoh:

<i>rat-rat</i>	'erat-erat'
<i>tembul-tembul</i>	'kuat-kuat'
<i>jampat-jambat</i>	'cepat-cepat'

Contoh kalimat:

Pegai utai tuk rat-rat.

'Peganglah barang ini erat-erat!'

Tancang tali tuk tembul-tembul ba pun!

'Ikatkan tali ini kuat-kuat di pohon!'

Kami bejalai jampat-jambat laban takut ka ujan.

'Kami berjalan cepat-cepat karena takut kehujanan.'

5.7 Perulangan Bermakna Melemahkan Arti

Perulangan adjektiva dapat bermakna melemahkan arti kata dasar.

Contoh:

<i>rengak-rengak</i>	'agak demam/agak flu'
<i>penat-penat</i>	'agak letih'
<i>kesat-kesat</i>	'agak dingin'

Contoh kalimat:

Udah begaga tubuh aku penat-penat.

'Setelah bekerja badan saya agak letih'

Lebuh musim ujan mayuh nembak rengak-rengak.

'Di musim hujan banyak anak agak demam.'

Kesat-kesat asai tubuh aku laban ujan tadi.

'Dingin-dingin rasa badan saya kehujanan tadi.'

5.8 Perulangan Bermakna Banyak Benda yang Bersifat

Perulangan adjektiva dapat mempunyai makna banyak benda yang bersifat seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

<i>manih-manih</i>	'manis-manis'
<i>manah-manah</i>	'cantik-cantik'
<i>besai-besai</i>	'besar-besar'
<i>mansau-mansau</i>	'merah-merah'

panjai-panjai

'panjang-panjang'

Contoh kalimat:

Beletik Putusibau manih-manih

'Rambutan Putusibau manis-manis/banyak yang manis.'

Dara menua nyak manah-manah.

'Gadis desa itu cantik-cantik/banyak yang cantik.'

Apai maik rian besai-besai.

'Ayah membawa durian besar-besar/banyak yang besar.'

Kelambik sidak mansau-mansau.

'Baju mereka merah-merah/sebagian besar merah.'

Rumah diatuk nadai panjai-panjai.

'Rumah sekarang tidak panjang-panjang.'

5.9 Perulangan Bermakna Kumpulan

Perulangan numeralia menyatakan kumpulan yang terdiri atas bilangan yang diulang. Di dalam bahasa Iban perulangan numeralia disertai kata bantu numeralia. Jadi, bentuk dasar yang diulang itu merupakan frase. Di bawah ini disajikan contoh dalam bentuk frase.

Anak sekolah berbaris ba laman tiga ikok-tiga ikok.

'Murid-murid berbaris di halaman bertiga-tiga.'

Pengabang datai dua ikok-dua ikok.

'Tamu datang berdua-dua.'

Beletik nyin ditancang sepuluh itik-sepuluh itik.

'Rambutan itu diikati sepuluh-sepuluh.'

Kami ulih ikan lima ikok-lima ikok.

'Kami mendapat bagian ikan masing-masing lima ekor.'

Teluk nyin diguren empat itik-empat itik.

'Telur itu digoreng empat-empat butir sekali.'

5.10 Perulangan Semu

Perulangan semu sudah dibicarakan di dalam bagian bentuk perulangan, yaitu bagian 3.8. Di dalam bagian makna perulangan ini tidak disajikan contoh kata, tetapi langsung disajikan dalam bentuk kalimat.

Contoh kalimat:

Sidak ulih kelabi sikok.

'Mereka memperoleh labi-labi seekor.'

Kekurak makai udai ba tisi sungai.
 'Kura-kura makan udang di tepi sungai.'
Tina bemain rerambak.
 'Tina bermain boneka.'
Buah gurak-gurak tau dempak.
 'Buah gurak-gurak dapat dimakan.'
Napas urang tuai nyin tesenggak-senggak.
 'Napas orang tua itu terengah-engah.'

Selain makna perulangan di atas, ada lagi makna perulangan yang ditentukan oleh kata lain yang selalu menjadi pasangan perulangan tertentu. Biasanya kata yang menjadi pasangan itu *baka*, hubungan ingkar, dan hubungan sedang.

a. Perulangan yang Berpasangan Baka

Baka artinya 'seperti'. Di dalam bentuk perulangan yang berpasangan dengan kata *baka*, seolah-olah perulangan itu sendiri tidak mempunyai makna, dan hanya sebagai hiasan.

Contoh:

Urang tuai nyin baka anak-anak.
 'Orang tua itu seperti anak-anak (kekanak-kanakan).'
Nuan makai baka capi-capi.
 'Anda makan seperti lembu.'
Sidak bejalai baka rusa-rusa.
 'Mereka berjalan seperti rusa.'

b. Perulangan dalam Gabungan Sedang

Perulangan yang didahului atau berpasangan kata sedang mempunyai makna dalam keadaan.

Contoh kalimat:

Lebuk kami nyamai-nyamai makai, nemiak nyin nyabak.
 'Sedang kami enak-enak makan, anak kecil itu menangis.'
Lebuk seduai senang-senang besuluh, apai dara nyak datai.
 'Mereka berdua sedang asyik-asyik berpacaran, ayah gadis itu datang.'
Lebuk aku tegeunung-genung diak, dara datai lalu
 'Sedang saya duduk termenung-menung, gadis datang terus
duduk ngimbai aku.
 duduk di sampingku.'

c. Perulangan dalam Hubungan Ingkar

Bentuk ingkar yang menyertai perulangan adjektiva, bermakna tidak segera.

Contoh:

Aku nadai lejuk-lejuk makai buah sibau.

'Saya tak jemu-jemu makan buah rambutan.'

Sidak nyak nadai baduk-baduk makai.

'Mereka itu tak berhenti-hentinya makan.'

Mata ia nadai bengkilap-ngkilap merening dara tik bajik nyin.

'Matanya tidak berkedip-kedip memandang gadis yang cantik itu.'

Akik diantik nadai datai-datai.

'Datuk/kakek ditunggu tidak datang-datang.'

Apai belum pulang-pulang dari Jakarta.

'Ayah belum pulang-pulang dari Jakarta.'

Bila kita perhatikan seluruh pemerian makna perulangan yang disajikan di dalam bab ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- a. Perulangan nomina menyatakan jamak.
- b. Perulangan verba menyatakan banyak dilakukan atau terjadi, dan saling dilakukan.
- c. Perulangan adjektiva menyatakan yang bersifat, sangat, agak, dan intensitas.

BAB VI SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan sistem perulangan bahasa Iban sesuai dengan data yang diperoleh dari masyarakat penutur asli bahasa Dayak Iban. Dalam pemerian bab II sampai dengan bab V, sasaran penelitian ini sudah tercapai, yaitu mengumpulkan data mengenai sistem perulangan bahasa Iban yang meliputi:

bab II tipe-tipe perulangan bahasa Iban,
bab III bentuk-bentuk perulangan bahasa Iban,
bab IV jenis-jenis kata bahasa Iban yang diulang, dan
bab V makna perulangan bahasa Iban.

Data itu diolah dari hasil observasi, pencatatan, dan instrumen.

Di samping sasaran penelitian telah tercapai, pemerian itu juga merupakan jawaban atau pemecahan masalah yang tercantum dalam bab I pasal 1.2, yaitu: "Bagaimanakah Sistem Perulangan Bahasa Dayak Iban"

Sebelum melakukan penelitian dipakai suatu asumsi bahwa sistem perulangan bahasa Iban mempunyai persamaan dan perbedaan dengan sistem perulangan bahasa Indonesia. Dari uraian bab II sampai dengan bab V dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada umumnya sistem perulangan dalam bahasa Iban tidak jauh berbeda dari sistem perulangan dalam bahasa Indonesia.

Kesamaan itu meliputi:

- a. tipe perulangan yang mencakup perulangan fonologis, perulangan morfologis, dan perulangan sintaksis;
- b. bentuk perulangan yang mencakup perulangan penuh, perulangan par-

- sial, dwilingga, dwipurwa, perulangan berafiks, dan perulangan berkonfiks;
- c. jenis kata yang diulang mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia; dan
 - d. perulangan dapat menimbulkan pergeseran arti.
2. Dalam bahasa Iban terdapat perbedaan sistem perulangan dengan sistem perulangan bahasa Indonesia, yaitu di dalam bahasa Iban tidak terdapat perulangan kata yang bersisipan dan berakhiran, karena bahasa Iban memang tidak memiliki sisipan dan akhiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1960. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Burhan, Jasir. 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa." Dalam Amran Halim (Ed) *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendi, S.(Ed). 1978a. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978b. *Pedoman Penulisan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodologi Research: Penulisan Peper, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Yogyakarta: YPPP-UGM.
- Halim, Amran (Ed). 1970. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1975. *Fungsi Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Idris, Z.H., et al. 1977. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamal, Mustafa, et al. 1983. *Struktur Bahasa Iban*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Keraf, Gorys. 1973a. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- 1973b. *Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan: Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jogyakarta: U.P. Indonesia.

- Richars, Anthony. 1981. *An Iban-English Dictionary*. Oxford: Clerendom Press.
- Samsuri, 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Slamet Mulyana, 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (Tap. No. II/MPR/1978), *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Tap. MPR No. II/MPR/1983). Jakarta: Sekretariat Negara RI.

LAMPIRAN I**INSTRUMEN I**

Gantilah kata-kata di bawah ini dengan bahasa Iban!

A. Kata dasar

- | | |
|-----------|---|
| 1. bibi | = |
| 2. bubu | = |
| 3. cucu | = |
| 4. dada | = |
| 5. gigi | = |
| 6. kuku | = |
| 7. papa | = |
| 8. pipi | = |
| 9. sisi | = |
| 10. titit | = |

B. Kata ulang

- | | |
|-------------------|---|
| 1. anak-anak | = |
| 2. rumah-rumah | = |
| 3. orang-orang | = |
| 4. pohon-pohon | = |
| 5. barang-barang | = |
| 6. buku-buku | = |
| 7. gambar-gambar | = |
| 8. batu-batu | = |
| 9. tamu-tamu | = |
| 10. kawan-kawan | = |
| 11. burung-burung | = |
| 12. debu-debu | = |
| 13. ikan-ikan | = |
| 14. telur-telur | = |
| 15. gunung-gunung | = |
| 16. piring-piring | = |
| 17. desa-desa | = |
| 18. rumput-rumput | = |
| 19. hewan-hewan | = |
| 20. sungai-sungai | = |

C. Kata ulang berakhiran *-an*

1. anak-anakan =
2. buah-buahan =
3. sayur-sayuran =
4. rumah-rumahan =
5. tumbuh-tumbuhan =
6. orang-orangan =
7. gila-gilaan =
8. perang-perangan =
9. kuda-kudaan =
10. bunga-bunga =
11. tanam-tanaman =

D. Kata ulang berawalan *ber-*

1. berjalan-jalan =
2. berganti-ganti =
3. berturut-turut =
4. berayun-ayun =
5. berlari-lari =
6. berteriak-teriak =
7. berderet-deret =
8. bergerak-gerak =
9. bertepuk-tepuk =
10. bersorak-sorak =
11. berjejal-jejal =
12. beramai-ramai =
13. bersembunyi-sembunyi =
14. bermain-main =
15. bertumpuk-tumpuk =

E. Kata ulang berawalan *me-*

1. memukul-mukul =
2. memotong-motong =
3. menyanyi-menyanyi =
4. menarik-narik =
5. menunjuk-nunjuk =
6. merengek-regek =
7. meraba-raba =
8. mengejar-ngejar =

9. memekik-mekik =
10. mengais-ngais =
11. mengangguk-angguk =
12. mengendap-endap =
13. menunduk-nunduk =
14. menambah-nambah =
15. mengiris-iris =

F. Kata ulang berawalan *di-*

1. diangkat-angkat =
2. diinjak-injak =
3. diubah-ubah =
4. dipijit-pijit =
5. dibalik-balik =
6. dibawa-bawa =
7. dibuang-buang =
8. diremas-remas =
9. diayun-ayun =
10. ditumpuk-tumpuk =
11. digali-gali =
12. disimpan-simpan =
13. dipegang-pegang =

G. Kata ulang berawalan *ter-*

1. terputus-putus =
2. terpotong-potong =
3. terinjak-injak =
4. tertahan-tahan =
5. teriris-iris =
6. terbawa-bawa =
7. terpecah-pecah =
8. tergigit-gigit =
9. terkoyak-koyak =
10. terpukul-pukul =

H. Perulangan kata kedua berawalan *me-*

1. lempar-melempar =
2. dorong-mendorong =
3. tarik-menarik =

- | | |
|--------------------|---|
| 4. kejar-mengejar | = |
| 5. jahit-menjahit | = |
| 6. masak-memasak | = |
| 7. tunggu-menunggu | = |
| 8. surat-menyurat | = |
| 9. ejek-mengejek | = |
| 10. tinju-meninju | = |

I. Perulangan Kata kedua berawalan *ber-*

- | | |
|-----------------|---|
| 1. anak-beranak | = |
| 2. adik-beradik | = |

J. Kata ulang berkombinasi *ber- ... -an*

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. berkejar-kejaran | = |
| 2. bercubit-cubitan | = |
| 3. bersimbur-simburan | = |
| 4. berpandang-pandangan | = |
| 5. berpeluk-pelukan | = |
| 6. berpegang-pegangan | = |
| 7. bersepak-sepakan | = |
| 8. berhadap-hadapan | = |
| 9. berpukul-pukulan | = |
| 10. bertarik-tarikan | = |

K. Kata ulang berkombinasi *ke- ... -an*

- | | |
|--------------------|---|
| 1. kekanak-kanakan | = |
| 2. kehitam-hitaman | = |
| 3. kehijau-hijauan | = |
| 4. kebarat-baratan | = |
| 5. kebiru-biruan | = |

L. Kata ulang berkombinasi *se- ... -nya*

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. sebesar-besarnya | = |
| 2. setinggi-tingginya | = |
| 3. seluas-luasnya | = |
| 4. secantik-cantiknya | = |
| 5. sebersih-bersihnya | = |
| 6. sepandai-pandainya | = |
| 7. sepanjang-panjangnya | = |
| 8. semahal-mahalnya | = |

9. sepuas-puasnya =
 10. sebanyak-banyaknya =

M. Kata ulang berkombinasi *me- ... - kan*

1. melempar-lemparkan =
 2. mengentak-entakkan =
 3. melambai-lambaikan =
 4. memburuk-burukkan =
 5. membagi-bagikan =
 6. menjulur-julurkan =
 7. memukul-mukulkan =
 8. mengibar-ngibarkan =
 9. mengumpul-ngumpulkan =
 10. memisah-misahkan =

N. Perulangan kata kedua berkombinasi *me- ... - i*

1. kunjung-mengunjungi =
 2. datang-mendatangi =
 3. hormat-menghormati =

O. Kata ulang berubah fonem

1. sayur-mayur =
 2. serta-merta =
 3. serba-serbi =
 4. gotong-royong =
 5. gerak-gerik =
 6. lauk-pauk =
 7. tunggang-langgang =
 8. selang-seling =

P. Dwipurwa

1. sesuatu =
 2. seseorang =
 3. beberapa =
 4. lelucon =
 5. tetangga =
 6. lelakon =
 7. sesama =

Q. Perulangan semu

1. langit-langit =

2. labi-labi	=
3. labah-labah	=
4. kupu-kupu	=
5. biri-biri	=
6. pura-pura	=
7. agar-agar	=
8. tiba-tiba	=
9. umbul-umbul	=
10. sia-sia	=
11. hura-hura	=
12. mondar-mandir	=
13. compang-camping	=
14. morat-marit	=
15. kocar-kacir	=
16. sekonyong-konyong	=
17. seakan-akan	=
18. seolah-olah	=
19. semata-mata	=
20. berduyun-duyun	=
21. berbondong-bondong	=
22. terbirit-birit	=
23. terbahak-bahak	=
24. terengah-engah	=
25. tergesa-gesa	=
26. tersendat-sendat	=
27. terisak-isak	=
28. terhuyung-huyung	=
29. terkandung-kandung	=
30. terombang-ambing	=

LAMPIRAN II

INSTRUMEN I

Gantilah kalimat-kalimat di bawah ini dengan bahasa Iban!

1. Berhari-hari ia tidak pulang. =
2. Tamu-tamu sudah datang. =
3. Sungai-sungai di Kalimantan tidak pernah
kering. =
4. Guru mengajak murid-murid bertamasya. =
5. Mereka menimbuni lubang-lubang di jalan. =
6. Dagingnya sudah diiris-iris. =
7. Dengan kesal ia mengentak-entakkan
kakinya. =
8. Mereka berlari sambil berteriak-teriak. =
9. Timin menggaruk-garuk kepalanya. =
10. Darman mengetuk-ngetuk meja dengan pensil. =
11. Penduduk kampung itu ramah-ramah. =
12. Harga barang di pasar mahal-mahal. =
13. Jeruk Tebas manis-manis. =
14. Ikan di danau Sentarum besar-besar. =
15. Gadis desa itu cantik-cantik. =
16. Tina dan Ani bercubit-cubitan. =
17. Beberapa detik kami berpandang-pandangan. =
18. Waktu berjalan mereka berpegang-pegangan. =
19. Tat kala berjumpa kedua orang itu bersalam-
salaman. =
20. Ketika berpisah kami bertangis-tangisan. =
21. Kedua pegulat itu banting-membanting. =
22. Telah lama kita tidak kunjung-mengunjungi. =
23. Kamu harus mempunyai rasa hormat-
menghormati kepada sesama. =
24. Kami sering pinjam-meminjami alat rumah
tangga. =
25. Pikirkan baik-baik usulmu tadi! =
26. Jangan lama-lama engkau pergi! =
27. Lambungkan tinggi-tinggi bola ini! =

28. Lemparkan jauh-jauh batu ini! =
29. Ambillah banyak-banyak kalau engkau mau. =
30. Jahitlah rapi-rapi bajumu itu! =
31. Ia berlari secepat-cepatnya. =
32. Mereka bermain sepuas-puasnya. =
33. Pesta diselenggarakan semeriah-meriahnya. =
34. Ketamlah papan ini sehalus-halusnya. =
35. Kami makan nasi sekenyang-kenyangnya. =
36. Tumbuklah beras ini sehancur-hancurnya! =
37. Pagi-pagi jangan minum es! =
38. Gelap-gelap begini engkau mau pergi. =
39. Malam-malam saya mengail di sungai. =
40. Dingin-dingin begini saya tidak berani mandi. =
41. Hujan-hujan jangan pulang! =
42. Jauh-jauh datang juga engkau. =
43. Pahit-pahit ditelan juga obat itu. =
44. Mahal-mahal dibeli juga barang ini. =
45. Murah-murah dijual juga hasil kebunnya. =
46. Ditunggu tidak datang-datang kamu ini. =
47. Diobati tidak sembuh-sembuh penyakitnya. =
48. Silakan makan Dik, tidak usah malu-malu. =
49. Sifatnya masih kekanak-kanakan. =
50. Warna bunga itu kebiru-biruan. =
51. Tingkahmu kebarat-baratan. =
52. Bajunya berwarna kehijau-hijauan. =
53. Mereka keluar rumah seorang-seorang. =
54. Kami berbaris tiga-tiga. =
55. Rambutan itu diikat sepuluh-sepuluh. =
56. Nenek memberi uang kepada kami dua ribu-
dua ribu. =
57. Jambu itu dikantonginya empat-empat. =
58. Tina belajar jahit-menjahit. =
59. Kami belum diajari surat-menyurat. =
60. Adik sudah pandai masak-memasak. =
61. Ayah membuat ikan-ikanan. =
62. Anak itu membuat rumah-rumahan. =
63. Kamu sudah besar masih senang bermain
anak-anakan. =

64. Anak itu bermain masak-masakan. =
65. Mereka bermain perang-perangan. =
66. Tini berlari-lari menjemput ibu. =
67. Tiap pagi saya berjalan-jalan. =
68. Adik merangkak-rangkak di kolong. =
69. Sejak tadi ia hanya duduk-duduk. =
70. Baring-beringlah di sini! =
71. Ceritanya tidak habis-habis. =
72. Belum kenyang-kenyang juga perutmu ini. =
73. Perampok itu tidak segan-segan membunuh. =
74. Pesta kawinnya diadakan secara besar-besaran. =
75. Pesta panen dilaksanakan dengan kecil-kecilan. =
76. Ia membantah perintah dengan terang-terangan. =
77. Jelas-jelas kamu melanggar peraturan. =
78. Saya datang semata-mata untuk mengunjungimu. =
79. Jangan pura-pura sakit! =
80. Kakak membuat bubur agar-agar. =
81. Mata-mata musuh sudah tertangkap. =
82. Baju ini saya berikan kepadamu dengan cuma-cuma. =
83. Sudin senang makan gula-gula. =
84. Kamu seolah-olah tidak melihat penderitaanku. =
85. Bajunya berumbai-umbai. =
86. Mereka memasang umbul-umbul di tepi jalan. =
87. Sekarang jarang orang berpakaian compang-camping. =
88. Sehabis berlari napasnya terengah-engah. =
89. Sekonyong-konyong hujan lebat. =
90. Suaranya terdengar sayup-sayup. =
91. Badannya dingin-dingin hangat. =
92. Penyakitnya sembuh-sembuh kambuh. =
93. Rasanya pahit-pahit nyaman. =
94. Saya lupa-lupa ingat tentang hal itu. =
95. Kunang-kunang terbang malam. =

96. Ia memang sakit-sakitan. =
97. Sudahlah jangan diingat-ingat lagi! =
98. Pikirkan dulu masak-masak niatmu itu! =
99. Mereka memekik keras-keras. =
100. Adik berbisik-bisik di telinga ibu. =

91-7144